

Konstruksi Etis Gaya Berpakaian Pada Selebgram Perempuan Berhijab Dimedia Instagram Dalam Perspektif Islam

Rizqi Ramadhani Siregar¹, Nashrillah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rizqio101203066@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan supaya mengetahui Kontruksi etis berpakaian pada selebgram wanita berhijab dalam pandangan islam. Metode digunakan merupakan metode kualitatif dengan studi kasus. Metode pengumpulan data bentuk observasi, wawancara in depth dan dokumentasi. Penentuan informan dan subjek secara purposive, diperoleh 5 informan sesuai dengan kriteria informan yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konstruksi Etis Gaya Berpakaian Selebgram Perempuan Berhijab di Media Instagram Dalam Perspektif Islam belum seluruhnya mengikuti etika ajaran yang sesuai dengan syariat islam. Namun meski pun demikian selebgram perempuan berhijab memiliki tujuan yang baik bahwa ini sebagai gerkan dakwah untuk menjarkan dan menjagak untuk berhijab, meskipun berhijab perempuan musimah dapat begaya modis, elegan dan masa kini. Namun bersamaan perkembangan zaman dan teknologi menjadikan tujuan awal mulanya berganti hingga melahirkan suatu konstruksi sosial atas sikap selebgram berhijab yang menunjukkan style berpakaian yang tidak sesuai syariat islam sehingga menghadirkan berbagai persepsi dikalangan masyarakat. Kesimpulannya adalah bahwa tekonologi dan perkembangan zaman mempengaruhi bebagai lapisan salah satunya dalah dunia fashion muslimah wanita yang tergeser dari budaya islam menjadi budaya barat dengan menghadirkan trend masa kini.

Kata Kunci: Konstruksi Etis, berpakaian, berhijab, selegram, padangan islam

Abstract

This study aims to find out the ethical construction of dressing on hijab-wearing female celebrities in Islamic views. The method used is a qualitative method with a case study. Data collection methods in the form of observation, in-depth interviews and documentation. Determination of informants and subjects purposively, obtained 5 informants in accordance with the predetermined informant criteria. The results showed that the Ethical Construction of the Dress Style of Female Celebgrams with Hijab on Instagram Media in an Islamic Perspective has not entirely followed the ethical teachings in accordance with Islamic law. But even so, female celebgrams wearing hijab have a good purpose that this is a da'wah movement to teach and encourage hijab, even though hijab women can be fashionable, elegant and present. However, along with the times and technology, the original purpose changed until it gave birth to a social construction of the attitude of hijab celebgrams who showed a style of dress that was not in accordance with Islamic law so that it presented various perceptions among the public. The conclusion is that technology and the development of the times affect various layers, one of which is the world of Muslim women's fashion which is shifted from Islamic culture to western culture by presenting today's trends.

Keywords: Ethical construction, dress, hijab, Telegram, Islamic perspective

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan tanda majunya teknologi dari masa ke masa menjadi lebih canggih dan pengaruh pesatnya globalisasi hingga terbentuklah generasi paling utama generasi muda yang terbiasa dengan suatu yang praktis. Instagram ialah satu diantara media yang penggunaanya sangat praktis serta di pakai oleh banyak orang apalagi di golongan anak muda. Perihal tersebut

mejadikan generasi ini tidak begitu mencermati ataupun mempedulikan proses. Akibat lain dari kebiasaan praktis merupakan hilangnya kepedulian hendak moral dalam memakai instagram. Media instagram sanggup membagikan data sehingga pengguna mampu meningkatkan sesuatu pengetahuan yang lebih luas. Media instagram pula ialah salah satu dari kategori media yang tercantum selaku media baru. Instagram pula ialah salah satu media yang disaat ini sebagai style hidup baru di dalam kehidupan publik khususnya di golongan anak muda yang mengenakan media sosial di dalam kehidupan tiap hari mereka (nurona & Atmimlana, 2023).

Instagram merupakan aplikasi yang timbul di dunia maya serta menarik banyak orang buat memanfaatkan aplikasi instagram. Instagram senantiasa meng- update fitur- fiturnya menjajaki pertumbuhan kebutuhan serta selera penggunaanya. Tidak hanya selaku media berbagi serta mengedit gambar serta video guna membuka interaksi diantara sesama pengguna Instagram, fitur InstaStory mengizinkan para penggunaanya berbagi video secara langsung(live) dengan followers nya. Media sosial telah memberikan banyak perubahan gaya hidup,khususnya gaya hidup seorang wanita muslim salah satu diantaranya adalah gaya berpakaian dan berhijab wanita (Veranita, Susilowati, & Yusuf, 2021).

memakai jilbab juga untuk menutup aurat adalah hukumnya wajib bagi wanita muslimah. Hijab dan menutup aurat adalah bentuk perlindungan bagi wanita muslimah dari bentuk gangguan dan bahaya. Sebagaimana defenisi Menurut Al-Maraghi, hijab diartikan sebagai jilbab yang menutupi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar pakaian biasa dan jilbab. Hijab berasal dari bahasa Arab, hajaban yang berarti menutupi. Dengan kata lain, jilbab bisa dimaksud selaku barang yang menutupi suatu (Radhiya & Abdullah Hakam Shah, 2014). Dalam kutipan Ibnu Mandzur dalam Lisan al-Arab, pengertian hijab secara umum adalah berupa selendang atau baju lebar yang dikenakan wanita untuk menutupi kepala, punggung, dan dada. Allah berfirman dalam Al -Quran surah Al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

terjemahan: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, kanak- kanak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah MahaPengampun lagiMaha Penyayang. (Q.S Al-Ahzab:59).

Berdasarkan definisi diatas bahwasanya fenomena yang ditemukan saat ini tidaklah seperti itu, dimana hijab dan gaya berpakaian bukan sebagai menutup aurat, pelindung dan kewajiban tetapi dijadikan sabagai gaya/style kekinian yang mengikuti zaman yang dimana di anggap trend dan mondis tanpa memperhatikan kaidah kegunaan hijab dan berpakaian menurut syariat islam (Ayu, 2019). Selain itu seorang wanita berhijab, khususnya selebritis/selegram yang memakai jenis pakaian warna-warni, pakaian ketat yang mempamerkan membentuk lekuk tubuhnya. Gaya hijab yang memperlihatkan berupa rambut dan leher. Menurut Dalam laporan SGIE tahun ini yang terbuat oleh Dinar Standard, suatu firma riset serta penasihat yang berbasis di AS. Informasi mereka menampilkan kalau muslim menghabiskan 2, 29 triliun dolar AS

pada 2022 buat *modest fashion* (Riani, 2023). Dimana memberikan trend hijab dan berpakaian terhadap kaum muslimah diseluruh dunia.

Berdasarkan temuan diatas dilandasi dari pengaruh dari adanya kepentingan tertentu dari kontruksi media sosial serta memenuhi keinginan agar dilihat dan dipuji oleh orang lain (Yuliansyah & Supriadi, 2022). Hal ini sejalan dengan ungkapan Menurut Weber bahwa seseorang bertindak dan bertingkah laku karena didasari dari pengambilan keputusan untuk memenuhi keinginannya (Wijayanti, 2017). Maka berdasarkan pemaparan diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Konstruksi Etis Gaya Berpakaian Pada Selebgram Perempuan Berhijab Dimedia Instagram Dalam Perspektif islam. Penelitian ini penting dilakukan dan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada wanita muslimah untuk menggunakan hijab atau berpakaian sesuai dengan syariat islam sebab hijab dan berpakaian tertutup itu menyelamatkan dirimu dari macam gangguan dan bahaya serta menyelamatkan orang tua dan orang lain agar tidak berdosa (Mahmud & Rahmah, 2023; Wijayanti, 2017). Sebagai pembaharuan penelitian terdapat Penelitian yang relevan untuk ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu :

Pertama yg dilakukan oleh Titik Endang Rahayu , dengan judul penelitian “Konstruksi Identitas Sosial Muslimah Motivations Riau Dalam Gerakan Hijrah Melalui Instagram“. Perbedaan penelitian Titik Endang Rahayu dengan penelitian penulis terletak pada topik dan fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada konstruksi identitas sosial “Motivasi Muslimah Riau” yang bertemakan komunitas Motivasi Muslimah Riau, dimana media sosial khususnya Instagram digunakan untuk hadir dan berkomunikasi dengan masyarakat. Sekaligus, penulis fokus pada bagaimana agama Islam memberikan dress code bagi wanita muslim dan apa pendapat pengguna Instagram terhadap selebriti yang membagikan konten pribadinya di media sosial (Rahayu & Hero, 2022).

Yahdiani Hanani (2023), melakukan penelitian yang berjudul “ Fashion Style Milenial Perspektif Feminisme Mary Wollstonecraft “. Perbedaan penelitian Yahdian Hanan dengan penelitian penulis pada metode riset dan fokus penelitian. Yahdiani mengkaji gaya busana milenial dari sudut pandang feminis Mary Wollstonecraft, menekankan teori feminis tentang gaya busana milenial dengan metode penelitian kualitatif. melalui studi sastra yang membahas gaya busana milenial dari sudut pandang feminis Mary Wollstonecraft. Penelitian penulis berfokus pada gaya busana milenial dalam perspektif Islam, dengan memakai metode penelitian kualitatif jenis studi kasus dan menggunakan teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckman (Hanani, Yuli, & Hambali, 2023) .

Berbeda dengan peneliti M. Mahfudz Faizal Ishaq (2021) “ Analisis Kontruksi Sosial dan Semiotika Endorser Produk Muslimah Di Instagram “. Penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana selebriti membangun citra sosial mereka dan menggunakan simbol kebahagiaan semu untuk menciptakan persepsi fiksi. Sebagai selebritis berhijab, mereka menginginkan validasi dan status sosial karena dengan begitu banyak orang yang mengenalnya dan menjadi sumber dukungan bagi para pengusaha. Menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luchman yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Perbedaan penelitian penulis adalah pada soal busana (Ishaq, Fatikh, & Laksono, 2021).

Adapun penelitian Irfan Yanuar (2023) judul “ Trend Fashion Pada Sosial

Media Instagram @enazirashf_ dalam Gaya Berpakaian Islami Mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 Universitas Ibn Khaldun Bogor”. Peneliti sedang mempelajari perkembangan tren fashion busana muslim di Indonesia khususnya akun Instagram @enazirashf_ yang menampilkan desain busana muslim yang mudah diakses melalui teknologi tinggi yaitu media sosial. Penelitian ini menganalisis peran tren fashion Instagram dalam perwujudan pesan-pesan positif dan nilai-nilai Islam khususnya di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor, diterapkan untuk mengikuti tren fashion di media sosial (Islami et al., 2023).

Selanjutnya penelitian dari Lutfii Mei Damayanti (2023), dengan judul “Konstruksi Etis “Tubuh Bergoyang” Pada Tiktokers Berhijab Generasi Millennial Di Kabupaten Gresik”. Penelitian ini membahas bagaimana fenomena Wanita mengenakan hijab di platform media sosial, khususnya di aplikasi TikTok secara tidak sengaja atau sengaja mengekspresikan seksualitas mereka, yang dapat menyebabkan penyimpangan dari norma-norma agama. Ini menekankan perlunya mengubah pola pikir wanita yang mengenakan hijab untuk mencegah mereka dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang bertentangan dengan ajaran agama. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan informasi yang baik terkait hijab pada kalangan perempuan sehingga mampu menutup aurat dengan baik dan menutup aurat sesuai syariat Islam yang dimana hijab digunakan untuk melindungi diri bukan untuk gaya-gayaan. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Konstruksi Etis Gaya Berpakaian Pada Selebgram Perempuan Berhijab Di media Instagram Dalam Perspektif Islam (L. M. Damayanti, 2023).

Metode Penelitian

Riset ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian studi kasus, yakni jenis penelitian yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup seseorang tentang dirinya dan kehidupannya. Studi kasus adalah suatu pendekatan kualitatif yang mengkaji sistem terbatas (kasus) kontemporer di kehidupan nyata yang berbeda (berbagai kasus) melalui pengumpulan data secara rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber data. Pada proses observasi penulis mengamati lingkungan sekitar dan akun Instagram milik informan penelitian. Peneliti mengamati informan secara online, dengan mengamati gaya berbicara, penampilan, dan gaya tubuh. Dengan demikian penulis memperoleh fakta-fakta yang sangat jelas. Pada tipe ini, peneliti mengkonstruksikan dan mendeskripsikan objek penelitian melalui wawancara mendalam dan peneliti menjadi aktivis yang memberi makna kritis terhadap realitas yang diteliti.

Tempat penelitian ini dilakukan di kota Medan, menurut BPS Kota Medan sekitar 1.641.401 jiwa jumlah umat Islam. Banyaknya penduduk Medan yang beragama Islam karena terdapat tempat Sunan Wali peninggalan para ulama jaman dahulu yang masih kuat dan terkenal oleh banyak wisatawan serta banyak tempat pondok pesantren yang ada di kota Medan. Selain itu peneliti mengerti dan mengetahui kondisi tempat penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam mencari dan memperoleh informasi dan data yang diinginkan. Peneliti merekrut informan dari lima selebgram berhijab yang menggunakan aplikasi Instagram dan menampilkan gaya berpakaian di media sosial dengan tujuan tertentu. Teknik penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu

mengambil sampel dengan cara memilihnya terlebih dahulu dan sesuai dengan tujuan penelitian sesuai kriteria yang ditetapkan penulis. Kriteria informan adalah:

1. Selebgram wanita menggunakan hijab di postingan akun pribadinya.
2. Aktif menggunakan platform media sosial dalam sebulan terakhir.
3. Intensitas pemakaian media sosial sehari > 2 jam.
4. Tempat tinggal di kota Medan.
5. Usia (21-26).
6. Memiliki pengikut diatas 10.000 pengikut

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut peneliti memilih 5 informan selebgram yang aktif dalam menggunakan Instagram.

No.	Nama	Usia	Akun Instagram	Periode
1.	PR	26tahun	@putrimunawwarahh	4 tahun
2.	NMS	22 tahun	@nurlaylanms18_	2 tahun
3.	AI	23 tahun	@adina.indriani	2 tahun
4.	LRPR	22 tahun	@titaritonga_	3 tahun
5.	SN	22 tahun	@lizzaaz	4 tahun

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi akun instagram masing-masing responden dan wawancara mendalam terhadap responden untuk memperoleh informasi dan data yang lebih lengkap. Wawancara dilakukan secara online melalui Google Form dan voice note di WhatsApp. Peneliti menganalisis tanggapan setiap selebgram yang diwawancarai dan unggahan-unggahan video dan menambahkannya sebagai data untuk penelitian dan studi Pustaka bentuk gambar-gambar pada akun selebgram yang diwawancarai dengan mengambil screenshot dari konten yang diunggah oleh masing-masing responden.

Keabsahan data mengacu pada dapat dipercaya atau benarnya temuan penelitian. Bagian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Merujuk pada kata Sugiyono, triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai data dan sumber yang ada. Teknik analisis menggunakan miles dan huberman dengan Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Gaya Berpakaian Wanita Berhijab Dalam Padangan Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa mereka berpendapat bahwa berpakaian dan jilbab dalam pandangan islam. merupakan kewajiban menutup aurat serta identitas perempuan muslimah. Jilbab ialah suatu kain yang dipakai di

kepala seseorang wanita muslimah selaku wujud kepatuhan serta ketaatan terhadap Allah yang sesuai dengan syariat islam (Mahmud & Rahmah, 2023). Wanita memiliki kedudukan yang agung dalam Islam. Islam sangat menjaga harkat, martabat seorang wanita (Muttaqin, 2020). Wanita yang mulia dalam islam adalah wanita muslimah yang sholihah. Selain itu, dengan seseorang menggunakan hijab ia jadi tidak mudah untuk diganggu oleh laki-laki ajnabi. Hal ini dibuktikan dari beberapa wawancara informan ;

“ Seorang wanita muslimah wajib menutup auratnya dengan cara memakai hijab oleh karena itu hijab menurut saya adalah sebuah mahkota yang membuat seorang muslimah terlihat cantik dan menawan, juga ketika saya sedang berada di luar itu bisa menghindari godaan-godaan serta tatapan dari lawan jenis.”

Jadi, menurut SN hijab merupakan sebuah kewajiban untuk seorang wanita muslimah sebagai bentuk identitas dan ketaatan serta dapat menghindari gangguan dari seorang lakilaki yang tidak menjaga pandangannya. Hal ini sama dengan pendapat informan NMS yang mengatakan

” Makna hijab bagi saya adalah menunjukkan identitas sebagai muslimah, menutupi aurat, melindungi rambut dan kulit, lebih dihargai dan sebagai pengingat untuk menjaga diri dari tindakan buruk ingat untuk tidak mencoreng nama baik islam

Berdasarkan wawancara tersebut sejalan dengan ungkapan Menurut Al-Maraghi, hijab diartikan sebagai jilbab yang menutupi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar pakaian biasa dan jilbab. Hijab berasal dari bahasa Arab, hajaban yang berarti menutupi. Dengan kata lain, jilbab bisa dimaksud selaku barang yang menutupi suatu (Radhiya & Abdullah Hakam Shah, 2014). Dalam kutipan Ibnu Mandzur dalam Lisan al-Arab, pengertian hijab secara umum adalah berupa selendang atau baju lebar yang dikenakan wanita untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.

Selain itu, Menurut Syekh Muhammad Nashiruddin Ibnu Nuh Al Bani menjelaskan aturan berpakaian wanita berhijab yang harus dipatuhi oleh setiap wanita muslimah, antara lain: (Az Zahra, 2018). Menutupi badan tidak hanya yang dikecualikan ialah wajah serta telapak tangan, Kain tidak tipis serta tidak transparan, Baju pula longgar serta tidak sempit, Tidak menyamai baju pria, Tidak mengenakan wewangian, Tidak menyamai baju orang- orang non- muslim, Tidak tabbaruj dan Bukan ialah libasusy syuhrah (baju ketenaran ataupun popularitas) (Wijayanti, 2017).

Selain itu Syarat-syarat busana Muslimah menurut Al Albani (2002) adalah: (1) Busana yang meliputi seluruh badan selain yang dikecualikan (muka dan telapak tangan). (2)Busana (jilbab) yang tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan. (3). Merupakan busana rangkap dan tidak tipis. (4) Lebar dan tidak sempit, sehingga tampak bagian dari bentuk tubuh. (5) Tidak berbau wangi-wangian dan tidak tipis. (6) Tidak menyerupai busana laki-laki. (7) Tidak menyerupai busana wanita-wanita kafir. (8)Tidak merupakan pakaian yang menyolok mata atau aneh dan menarik perhatian (Wijayanti, 2017). Sebagaimana AllahSWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

terjemahan: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, kanak-kanak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah MahaPengampunlagi MahaPenyayang. (Q.S Al-Ahzab:59).

Berdasarkan ayat diatas bahwa AsbabunNuzul Surah Al-Ahzab : 59

Istri-istri Rasulullah Saw. Sempat keluar malam buat mengqada hajat(buang air). Pada waktu itu kalangan munafiqin mengusik mereka serta menyakiti. Perihal ini diadukan kepada Rasulullah Saw, sehingga Rasul menegur kalanganmunafiqin. Mereka menanggapi:“ Kami Cuma mengusik hamba sahaya.” Turunnya ayat ini(Pesan Al - Ahzab: 59) sebagai perintah untuk berpakaian tertutup, biar berbeda dari hamba sahaya. Dalam sesuaturiwayat pula berkata:“ Para perempuan mukminat pada malam hari berangkat keluar rumah buat buang hajat. Di tengah perjalanan, mereka diganggu oleh orang-orang munafik(orang jahat) sebab penjahat itu tidak bisa membedakan antara wanita merdeka(terhormat) dengan yang budak (karena model baju yang mereka gunakan sama), sehingga apabila mereka memandang seseorang perempuan mengenakan tutup kepala (kerudung), hingga mereka mengatakan,“ Ini wanita Merdeka”, kemudian mereka biarkan berlalu tanpa diganggu. Kebalikannya, mereka memandang perempuan tanpa tutup kepala lalu mereka mengatakan,“ Ini seseorang budak wanita”, kemudian mereka buntuti (dengan tujuan melaksanakan pelecehan intim).” Dalam peristiwa itu nampak dengan jelas kalau ayat ini turun bukan spesial berkenaan dengan konteks menutup aurat wanita, namun lebih dari itu, ialah supaya mereka tidak diganggu oleh pria-pria nakal ataupun usil (Toyyib, 2018). Selain itu Allah SWT pula berfirman dalam surah An-Nisa : 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Terjemahan : Katakanlah kepada para wanita yang beriman hendaklah mereka melindungi pandangannya, memelihara kemaluannya, serta janganlah menampakkan perhiasannya(bagian badannya), kecuali yang (biasa) nampak. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya(auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suamimereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara pria mereka, putra-putra kerabat pria mereka, putra-putra kerabat wanita mereka, para wanita(sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan pria(tua) yang tidak memiliki kemauan (terhadap wanita), ataupun kanak-kanak yang belum paham tentang aurat wanita. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya supaya dikenal perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kalian seluruh kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung.

Asbabun Nuzul surah An-Nisa : 31

Dalam suatu riwayat dikemukakan kalau Asma' binti Mu'ats, pemilik kebun kurma, kerap didatangi wanita-wanita yang bermain-main dikebunnya tanpa berkain panjang sehingga terlihat gelang-gelang kakinya. Demikian pula dada sertasanggul-sanggul mereka nampak. Berkatalah Asma': "Alangkah buruknya (pemandangan) ini." Turunnya ayat ini (QS: 24 An-Nuur: 31) hingga... 'auratin nisa' (...aurat wanita...) berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang memerintahkan kepada kalangan Mukminat buat menutup aurat mereka. [Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil yang bersumber dari Jabir bin 'Abdillah] (AS, 2015). Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadist :

حدثنا ابن بشار ثنا أبو داود ثنا هشام عن قتادة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن الجارية إذا حاضت لم تَصْلُحْ أن يَرَى مِنْهَا إلا وِجْهَهَا وَيَدَاهَا إِلَى الْمَفْصِلِ. [رواه أبو داود في المراسل، 406]

Terjemahan : Telah menceritakan pada kami Ibnu Basyar, telah menceritakan pada kami Abu Dawud, telah menceritakan pada kami Hisyam, dari Qatadah, bahwasannya Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya seseorang wanita bila sudah mendapatkan haidh, tidak pantas nampak dari dirinya kecuali mukanya serta kedua (telapak) tangannya hingga tulang pergelangan tangan (sendi)". [HR. Abu Dawud, al-Marâsil, nomor. 406]

Berdasarkan pemaparan menjelaskan bahwa pentingnya untuk menjaga aurat karna menutup aurat adalah cara terbaik untuk melindungi wanita dari gangguan yang tidak baik untuknya. (M. L. Damayanti, 2023).

Tujuan Selebgram Perempuan Berhijab Menggunakan dan Menampilkan Gaya Berpakaian Melalui Media Instagram

Dalam hal ini mengungkap tujuan dari kelima selebgram dalam menampilkan gaya berpakaian kepada khalayak di Instagram. Melalui media massa, khususnya media Instagram, perubahan pemikiran dan perilaku dapat terjadi dalam keluarga, sekolah, dan kehidupan bermasyarakat (Nursalam & Arifin, 2017). Menurut informan mereka memiliki tujuan dalam menggunakan gaya berpakaian yang mereka kenakan agar memberitahukan kepada wanita-wanita muslimah yang belum menggunakan hijab dan sudah menggunakan hijab bahwa berhijab itu tidak dapat merubah gaya. Di zaman sekarang ini orang-orang menganggap bahwa berhijab itu tidak trendy dan terkesan terbelakang atau belum modern, Seperti hal yang disampaikan informan SN dan PW mereka mengatakan :

" Nah jadi banyak Wanita Muslimah yang belum berhijab karena merasa hijab itu terlalu culun dan tidak trendy. Tujuan saya menampilkan gaya berpakaian ke khalayak agar orang-orang yang mungkin belum berhijab bahwa dengan berhijab seorang muslimah juga bisa tampil fashionable dan juga trendy."

" Yang menjadi tujuan saya itu orang-orang lebih mengetahui bagaimana pakai pakaian yang modis kelihatan sederhana tetapi tidak norak, seperti gamis yang ga norak terus cara pakaian yang seharusnya digunakan itu bagaimana, itu aja sih."

Jadi menurut informan SN dan PW tujuan mereka itu sama agar orang-orang tahu bahwa berhijab itu bisa membuat gaya kita berubah, dengan berhijab muslimah bisa memilih gaya pakaian yang trendy, modis dan fashionable. Ada lagi ungkapan dari LRPR ia menggunakan instagram untuk menampilkan lifestyle dirinya dalam kehidupan sehari-harinya, ia mengatakan :

“ Karena saya seorang model jadi yang saya tampilkan adalah LifeStyle saya, seperti bagaimana tentang prestasi yg saya capai diperkuliahan dan apa produk yg baik saya gunakan, dan tentunya saya mencari rezeki disana bukan semata mata hanya ingin terkenal.”

Menurut informan LRPR tujuan ia menggunakan Instagram untuk menampilkan kehidupannya seperti prestasi di perkuliahan, endorsement dan aplikasi ini membantunya dalam mencari rezeky. Hal ini serupa dengan yang disampaikan informan AI bahwa tujuannya menampilkan gaya berpakaian untuk mencari rezeky. Seorang selebgram dapat dipercaya bisa membantu produk-produk yang mereka endors akan laku terjual karena mempunyai banyak followersnya.

“ Untuk memperluas jaringan sosial dan memanfaatkan followers yg ada untuk mencari rezeky ”.

Selain itu, informan NMS mempunyai tujuan setiap konten yang ia bagikan dapat membuat followersnya tertarik untuk melihat setiap postingannya di Instagram, diantara banyaknya followersnya ia mempunyai teman dari berbagai latar belakang yang berbeda. Aplikasi Instagram ini dapat menjangkau orang banyak, bisa berupa dari yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

“ Supaya kontennya menarik dan elegan saja. Seusai dengan pandangan saya bahwa instagram itu sosial media yang eksklusif dibanding yang lain, ditambah teman" saya juga dengan latar belakang berbeda" mulai dari selebgram, teman" dari kata yang modis dan trendy orang-orang politik atau pembisnis. ”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, rata-rata selebgram wanita berhijab menampilkan gaya berpakaian mereka kepada khalayak untuk menunjukkan pakaian yang digunakan mereka itu tidaklah kempungan, tetapi trendy, modis, fashionable dan kekinian.

Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hayah dan Halwati bahwasanya sebagai seorang selebgram memiliki banyak pengikut mestinya membawa kebaikan untuk pengikutnya dan menjadikan sosial media yang digunakan untuk gerakan dakwah. Hasi yang menunjukkan bahwa selebgram melakukan Dakwah Bil Hal dengan mengajak dan menyeru kepada orang lain untuk melakukan hal-hal baik dengan menggunakan aksi nyata berupa perbuatan atau tindakan di berbagai aspek kehidupan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan (Hayah & Halwati, 2023). Apalagi mereka juga mendapat uang dari iklan, banyak follower, dan dikenal banyak orang, sehingga konten apa pun yang mereka buat akan FYP (*for your page*) (M. L. Damayanti, 2023).

Namun ungkapan diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuty Mutiah yang menyebutkan bahwa wanita tidak mempresentasikan hijabnya untuk

dakwah tetapi lebih kepada menampilkan kemodisan serta trend global yang harus diikuti sehingga meninggalkan eksistensi dari makna tentang hijab itu sendiri. Dimana mereka menggunakan hijab bukan untuk dirinya tetapi untuk mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain di media sosial yang dimana di anggap selegram dan pengangkatan status sosial, karena selama ini citra hijabers adalah cantik, stylish dan berkelas (Mutiah, 2017). Hal diungkapkan oleh khalimatus Nadia bahwa trend hijab saat ini mengeser dan menghilangkan budaya islami dalam berpakaian dan berhijab, mereka berhijab hanya untuk memenuhi harapan untuk seorang wanita Muslim yang diidentifikasi secara religius. Akhirnya Kavakci dan Kraeplin menyatakan hasil yang jelas menunjukkan bahwa, meskipun teknologi dapat dilihat sebagai langkah maju yang positif menuju modernisasi masyarakat, hal itu dapat menghadirkan tantangan bagi nilai-nilai inti dan sistem kepercayaan umat Islam yang taat beragama yang memilih untuk menjadi bagian dari dunia online (Nadia & Abdurrazak, 2022).

Proses Konstruksi Sosial Selegram Berhijab Menampilkan Gaya Berpakaian di Media Instagram

Dalam proses kontruksi ini menggunakan teori dari Peter L Berger dan Thomas Luckman (1996) yang menjelaskan dalam bukunya *The Social Construction of Reality*, mereka mengutip dua hipotesis tentang masyarakat. Pertama, anggapan bahwa realitas sosial merupakan hasil pemaknaan privat sebagaimana dikemukakan Weber. Realitas sosial merupakan hasil pengalaman hidup fana, sehingga tugas sosiologi membedah makna privat tersebut (Kustanto, 2018). Anggapan Durkheim bahwa masyarakat merupakan realitas obyektif seperti sebuah fakta. Dalil ini menyatakan bahwa realitas sosial merupakan produk hubungan sosial dan proses komunikasi antar individu pada masyarakat. Untuk menghubungkan kepribadian dan tujuan melalui gagasan dialektis antara manusia dan masyarakat, Berger menjelaskan hal itu terjadi dalam tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Peter L. Berger serta Thomas Luckmann ialah 2 sosiolog yang memperkenalkan sebutan “konstruksi kenyataan” serta proposisi “konstruksi sosial” dalam bukunya yang bertajuk *The Social Construction of Reality A Composition in the Sociology of Knowledge*. Dalil ini memberitahukan kalau realitas sosial ialah produk hubungan sosial serta proses komunikasi antar individu dalam masyarakat (Hadiwijaya, 2023). Adapun proses kontruksi dapat digambarkan pada gambar dibawah ini

Gambar 1.

Teori Konstruksi Sosial Peter Berger dan Thomas Luckman



Sumber : Akun YouTube Toni Heriawan , 2018

a. Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan tahap menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya sebagai sebuah produk manusia. Proses ini diartikan ketika suatu produk sosial sudah menjadi suatu bagian berarti dalam masyarakat yang tiap saat diperlukan oleh orang, hingga produk sosial itu jadi bagian yang esensial dalam kehidupan (Bungin, 2008). Dengan demikian di tahap eksternalisasi ini bekerja pada saat produk sosial terbentuk di dalam masyarakat, setelah itu individu akan mengeksternalisasikannya (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio- kulturalnya selaku bagian dari produk manusia.

Pada tahap ini, orang berupaya menempatkan diri dengan budaya sosial baru mereka. Selama menyesuaikan diri, individu pula melakukan interaksi, bahasa, ataupun aksi yang berperan sebagai simbol. Dalam perihal ini area yang sangat dekat sekalipun bisa mendukung orang membentuk konstruksi sosial dalam mengidentifikasi realitas baru. Realitas dimaksud selaku kualitas yang ada di dalam realitas- realitas yang diakui sebagai mempunyai ketersediaan yang tidak bergantung kepada kehendak diri sendiri.

Pada hasil wawancara periset, hampir seluruh responden yang periset temui berpendapat kalau arti jilbab merupakan kewajiban menutup aurat serta identitas perempuan muslimah. Jilbab ialah suatu kain yang dipakai di kepala seseorang wanita muslimah selaku wujud kepatuhan serta ketaatan terhadap Allah yang sesuai dengan syariat islam (Mahmud & Rahmah, 2023). Wanita memiliki kedudukan yang agung dalam Islam. Islam sangat menjaga harkat, martabat seorang wanita (Muttaqin, 2020). Wanita yang mulia dalam islam adalah wanita muslimah yang sholihah. Selain itu, dengan seseorang menggunakan hijab ia jadi tidak mudah untuk diganggu oleh laki- laki ajnabi. Hal ini dibuktikan dari beberapa wawancara informan ;

“Seorang wanita muslimah wajib menutup auratnya dengan cara memakai hijab oleh karena itu hijab menurut saya adalah sebuah mahkota yang membuat seorang muslimah terlihat cantik dan menawan, juga ketika saya sedang berada di luar itu bisa menghindari godaan-godaan serta tatapan dari lawan jenis.”

Jadi, menurut SN hijab merupakan sebuah kewajiban untuk seorang wanita muslimah sebagai bentuk identitas dan ketaatan serta dapat menghindari gangguan

dari seorang laki-laki yang tidak menjaga pandangannya. Hal ini sama dengan pendapat informan NMS yang mengatakan

” Makna hijab bagi saya adalah menunjukkan identitas sebagai muslimah, menutupi aurat, melindungi rambut dan kulit, lebih dihargai dan sebagai pengingat untuk menjaga diri dari tindakan buruk ingat untuk tidak mencoreng nama baik islam.”

Pendapat NMS seorang Muslimah harus bisa menjaga nama baik islam, ini berarti seorang Wanita wajib menutup auratnya dengan baik saat Wanita sudah baligh hal ini disetujui dengan informan LRPR ;

*“Yaa, saya setuju. Sebab niat buruk seperti Pelec*han, minim sekali terjadi kepada wanita berhijab.”*

Menurut informasi LRPR bagi Wanita Muslimah yang menggunakan hijab itu dapat mengurangi tindakan kejahatan pelecehan pada seorang Wanita. Pakaian yang digunakan oleh perempuan ialah pakaian yang bisa melindungi perempuan baik secara raga ataupun psikis. Oleh sebab itu, perempuan wajib memperhatikan pakaiannya supaya senantiasa mendapat proteksi dari Allah. Terdapat sebagian ketentuan yang wajib diperhatikan oleh perempuan dalam menggunakan pakaian, salah satunya yaitu bahan, style, serta cara mengenakan pakaian tersebut supaya tidak menimbulkan pakaian yang dikenakannya memunculkan kerugian pada raga serta psikisnya (Darti Busni, Betria Zarpina Yanti, & Witro, 2021). Saat seorang muslimah memakai hijab tentunya berasal dari kemauan dari diri sendiri dan memiliki motivasi dalam menggunakan hijab seperti yang dikatakan informan SN

“ Motivasi saya memakai hijab itu ketika sehelai rambut terlihat oleh lawan jenis dosanya akan mengalir ke kedua orang tua, selain itu ketika kita melihat wanita yang tidak memakai hijab rambutnya cantik, Panjang, pasti kita akan rasa tergoyahkan ingin seperti itu, nah bagaimana cara saya tetap termotivasi memakai hijab yaitu saya melihat hal-hal positif dengan melihat role model yang kita sukai menggunakan hijab.”

SN mengatakan motivasinya yang pertama melihatkan auratnya kepada lawan jenis itu adalah dosa besar, untuk itu sebagai Wanita Muslimah memakai hijab merupakan kewajiban dan identitas. Saat ini ada banyak berbagai macam jenis hijab, ada yang modis, pashmina, segi empat dan lainnya. Menurut kelima informan selebgram yang peneliti wawancarai mereka mengenal trend hijab masa kini dari sosial media dan teman.

“ Saya mengetahui trend hijab masa kini dari seorang teman dekat saya yang ia memakai hijab kekinian membuat saya jadi tertarik untuk mencoba trend itu dan juga dari sosial media.” “ Sekarang ini zamannya digital, jadi saya mengetahui dan melihat trend hijab masa kini itu dari sosial media.”

NMS dan AI mengatakan mereka mengetahui trend hijab masa kini itu dari sosial media mereka. Zaman digital ini termasuk satu diantaranya sosial media itu seperti Instagram, banyak membuat trend-trend baru dalam melakukan apapun, termasuk contohnya trend hijab, trend pakaian, trend rambut, dan ada banyak lagi trend-trend yang berasal dari sosial media, sehingga dari trend tersebut ada banyak wanita muslimah yang tidak memperhatikan cara mereka berpakaian, ada yang

memakai hijab tidak menutup dada, pakaiannya yang masih ketat, dan tidak memakai ciput sehingga rambut masih kelihatan.

b. Proses Objektivasi

Objektivasi ialah proses orang memahami kenyataan social, orang melaksanakan objektivasi pada produk sosial, baik penciptanya ataupun individu lain. Keadaan ini tanpa mesti mereka harus saling berjumpa. Maksudnya objektivasi tumbuh di masyarakat lewat diskursus opini Masyarakat tentang produk sosial serta tanpa wajib terjalin tatap muka antar- individu serta pencipta produk sosial. Pada proses objektivasi terjalin proses diferensiasi antara 2 kenyataan sosial, ialah kenyataan diri individu serta kenyataan sosial lain di luarnya, sehingga kenyataan jadi suatu yang objektif.

Tahap riset ini peneliti menciptakan berbagai bentuk objektivasi pada selebgram wanita berhijab dalam menunjukkan style berpakaian ke khalayak lewat aplikasi Instagram. Proses objektivasi dalam riset ini merupakan reaksi serta asumsi netizen ataupun followers terhadap keputusan selebgram wanita berhijab yang menunjukkan serta memakai style berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat islam. Dalam proses ini komentar tidak selalu berbentuk negatif, akan tetapi komentar juga bentuk positif seperti memuji dan mengapresiasi. Pada kelima informan mereka pernah mendapatkan komentar positif dan negatif (Anbiya, 2021) (Kustanto, 2019).

“ Dikarenakan di sosial media saya menonjolkan gaya saya mencapai prestasi saya diperkuliahaan, ber make up, jadi model make up dan produk perawatan diri saya oleh karena itu followers saya banyak memberikan like dan komentar seperti ketika pakaian yang saya pakai mereka mengirim pesan nanya ini beli bajunya dimana, hijabnya beli dimana.”

“ Banyak yang like pada instastory saya dan beberapa berkomentar, saya juga pernah mendapat komentar dari followers saya yang ‘waw seksoy ledis’ ‘ yg model begini kalo ngegibah pedes.”

“Sebagai seorang selebgram tentunya akan mendapatkan perkataan-perkataan yang negative dan positive, tidak hanya komentar negative tetapi beberapa dari informan juga pernah mendapatkan tindakan negative dari followers mereka yaitu foto mereka diedit yang tidak senonoh lalu dikirim kepada selebgram tersebut.”

“ Saya pernah mengalami hal negative, dulu di tahun 2021 ada salah satu akun fake yang mengirim gambar yang tidak senonoh dan distu saya sangat terkejut, yaudah daripada ambil pusing langsung saya hapus, blokir dan report.”

“Dari orang yang tidak saya kenal sejauh ini belum ada ya karena selama ini saya menjaga etika saya dalam bermain sosial media, tapi dari orang yang saya kenal ada, karena dia lagi terobsesi sama saya suka sama saya, jadi foto saya di ambil dan diedit dikrim ke saya dengan kata" yang tidak menjelekkkan tapi saya tidak nyaman. ”

Jadi, proses objektivasi ini, peneliti muat sebagian interaksi berbentuk reaksi serta asumsi netizen ataupun followers terhadap keputusan selebgram wanita berhijab dalam menunjukkan style berpakaian nya ke khalayak di media instagram. Pemikiran

followers menimpa perihal itu berbeda- beda semacam yang telah periset deskripsikan. Mayoritas memanglah berpendapat negatif tetapi tidak menutup mungkin terdapat yang berpendapat positif.

c. Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan proses asimilasi pemahaman ke dalam dunia objektifikasi yang strukturnya memastikan struktur subjektif dari pemahaman itu sendiri (Abdurahman & Aulia, 2020). Dalam perihal ini menyesuaikan diri dia jalani berupa bagaimana para selebgram mulai menanggapi followers yang secara langsung berhubungan serta kesimpulannya sedikit banyaknya selebgram wanita berhijab paham hendak kebiasaannya yang tidak baik itu, dengan berinteraksi selebgram wanita berhijab mulai paham hendak perbuatannya yang menimbulkan konstruksi sosial. Seperti halnya ungkapan sebagian informan yang mengatakan kalau bagaimana dia menanggapi komentar kurang baik dari netizen disaat ia menjadiselebgram wanita berhijab yang menunjukkan style berpakaianya namun masih belum sesuai syariat islam dengan memperlihatkan bentuk tubuh, memperlihatkan dadanya, karena menurutnya tindakan yang dilakukannya itu adalah benar, seperti yang dikatakan informan SN, NMS,LRPR, dan AI.

“hmm.. kalau untuk itu saya tidak ambil pusing saya tinggal report blokir dan udah selesai karena kalau kita ambil pusing itu justru malah membani diri sendiri, tetapi ketika kita langsung hapus, blok kita langsung selesai dengan masalah itu.”

“Jika itu tidak benar dan menyakiti cukup diam kan saja atau hapus atau apapun tidak nyaman boleh dilakukan karena itu juga hak kita dari pada harus mendramatisir, meng up ke instastory, saya rasa itu tidak perlu.”

“It's okay, jika itu hal yg baik mungkin saya bisa memperbaiki diri saya, tapi jika itu hal yg tidak baik, mungkin saya bisa remove dari pikiran saya.”

“Kalau saya itu biasa saja tinggal blokir orang-orang yang memberikan komentar negative kepada saya.”

Beberapa dari selebgram peneliti berikan pertanyaan tentang kapan mereka mulai memperkenankan realitas bahwa mereka sudah menjadi salah satu selebgram perempuan berhijab yang menampilkan berbagai macam gaya berpakaian kepada ke khalayak di media sosial Instagram dan menurut informan PW dan LRPR.

“Saya sebenarnya tidak merasa menjadi selebgram, cuma ketika orang-orang follow saya berarti ada ketertarikan dalam diri saya. Dan saya pernah membantu teman saya untuk meriview produknya setelah itu ada banyak sekali followers saya saya nanyai itu belinya dimana, semenjak itu tahun 2020 saya mulai menerima endorsement.”

“Sejak tahun 2021 saya sudah menerima bahwa saya adalah seorang selebgram, dikarenakan ketika saya memposting konten saya itu selalu fyp dan banyak yang like dan memberikan komentarnya.”

Jadi bersumber pada data dari para selebgram, peneliti mempunyai pemikiran kalau hampir seluruh informan bekelakuan acuh dalam menjawab stigma- stigma

negatif yang berarah kepada mereka. Para selebgram memilih untuk tidak memperdulikan asumsi itu serta senantiasa bersikap kemanusiaan pada orang lain sebab untuk mereka dalam jangka waktu nya orang- orang bisa menerima dengan baik dan pemahaman dari followers mengenai konten tersebut. Akan tetapi informan menyadari kenyataan yang terdapat pada masyarakat serta merubah pola pikir mereka tentang pendapat kurang baik dan pemikiran yang negative. Mereka mulai menerima dan memperbaiki konten-konten menggunakan gaya berpakaian yang sesuai syariat islam (M. L. Damayanti, 2023).

Namun dalam penelitian irsani kasim menyebutkan bahwa perlu dipertegas bahwa stigma apa yang dilihat diinstagram atau media sosial bukan lah menentukan atau sebagai objek dan intenisasi masyarakat bahwa wanita berhijab adalah winta muslimah yang baik atau sebaliknya. Sudut pandang masyarakat ini adalah salah bahwa seorang wanita muslimah yang baik ialah mereka yang memakai hijab dan memiliki akhlak yang baik pula. Dalam media sosial pemberitaan artis ataupun selebgram yang memakai hijab seolah dituntut untuk melakukan hal-hal yang “baik” bagi pandangan netizen, dan ketika para aktis ataupun selebgram tersebut melakukan hal-hal yang “tidak baik” menurut pandangan netizen maka mereka akan di labeli “buruk” bukan hanya perilakunya tetapi juga penampilan seperti halnya hijab yang dikenakan oleh artis tersebut. Maka muncullah berbagai stereotip bahwa yang berhijab belum tentu baik dan sebaliknya yang tidak berhijab belum tentu buruk perilakunya (Kasim, 2023; Kusuma, 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan pemapaan diatas dapat disimpulkan Tujuan awal selebgram perempuan berhijab generasi millennial menggunakan trend gaya berpakaian kekhayal melalui aplikasi instagram itu untuk menunjukkan kepada wanita yang berhijab maupun tidak dengan memakai hijab itu membuat mereka menjadi terlihat cantik dan dapat merubah gaya mereka, selain itu memberikan informasi bahwa dengan memakai hijab kelihatan modis, fashionable dan tidak ketinggalan zaman. Namun bersamaan perkembangan zaman dan teknologi menjadikan tujuan awal mulanya berganti hingga melahirkan suatu konstruksi sosial atas sikap selebgram berhijab yang menunjukkan style berpakaian yang tidak sesuai syariat islam.

Pada proses eksternalisasi selebgram berhijab belum mengikuti etika ajaran islam dalam gaya berpakaian dan mereka paham bahwa ketika wanita muslimah tidak mengikuti etika dalam agama islam itu akan lebih mudah untuk di ganggu lawan jenis dan banyak mendatangkan mudharat lainnya. Proses objektivasi selebgram berhijab menemukan asumsi ataupun reaksi dari followersnya atas konten yang dia buat dan menemukan dukungan dari orang yang samasama menyenangi trend gaya berpakaian, namun sebagian informan pula sering memperoleh pendapat negatif dari followers- followers mereka serta aksi negative semacam mengedit gambar mereka menjadi tidak senonoh. Proses internalisasi akhirnya merubah cara pandang selebgram berhijab mengenai makna yang tercantum pada jilbab yang di pakai dengan sikap yang sepatutnya dicoba oleh wanita berhijab pada biasanya. Pada tahap akhir ini terdapat informan yang merasa perbuatannya senantiasa benar, terdapat yang mencoba menjadi lebih baik sesuai dengan uraian moral yang mereka terima. Adapun implikasi penelitian ini memebrikan kotribusi serta informasi bagi wanita berjibab hendaklah menggunakan hijab sebagai kewajiban dan menjaga diri serta bentuk ketakwaan

kepada sang pencipta, bukan hanya sekedar gaya, atau formalitas saja agar dianggap hijaber ataupun lainnya yang menjadikan hijab kehilangan nilai syariatnya.

Referensi

- Abdurahman, A. I., & Aulia, R. (2020). Fenomena Mikro-Selebriti Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Video Viral Akun @Helenjunet Tanggal 22 Maret 2019 Pada Pengguna Instagram). *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33592/dk.v7i1.578>
- Anbiya, L. (2021). *Konstruksi Identitas Komunitas Hijabers Kelas Menengah Solo dalam Media Sosial Instagram*.
- AS. (2015). Asbabun Nuzul (Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an) : Surat An-Nuur Ayat 31.
- Ayu, A. N. (2019). Penampilan Sebagai Komunikasi Non- Verbal Perempuan Dalam Dunia Pekerjaan. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 28.
- Az Zahra, F. (2018). Fenomena Hijab Modis dan Hijab Syar'i (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar). *Repositori*, 145.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa (Pertama)*. Prenadamedia Group.
- Damayanti, L. M. (2023). *KONSTRUKSI ETIS "TUBUH BERGOYANG" PADA TIKTOKERS BERHIJAB GENERASI MILLENNIAL DI KABUPATEN GRESIK. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS DAKWAH*.
- Damayanti, M. L. (2023). *KONSTRUKSI ETIS "TUBUH BERGOYANG" PADA TIKTOKERS BERHIJAB GENERASI MILLENNIAL DI KABUPATEN GRESIK. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Darti Busni, Betria Zarpina Yanti, & Witro, D. (2021). THE STYLE OF USING VEIL IN THE AGE OF GLOBALIZATION: Overview of Concepts and Practices. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 161–178. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v8i2.4753>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Hanani, Y., Yuli, R., & Hambali, A. (2023). Fashion Style Milenial Perspektif Feminisme Mary Wollstonecraft. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 795–807.
- Hayah, N. F. Z., & Halwati, U. (2023). Potret Dakwah Rasulullah Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qalam). *Al-Hikmah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 69–77.
- Ishaq, M. M. F., Fatikh, M. A., & Laksono, P. (2021). Analisis konteruksi sosial dan semiotika. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi) e-ISSN:2502-8294 Vol*, 6(1), 12–32.
- Islami, B., Komunikasi, M., Penyiaran, D., Angkatan, I., Ibn, U., Bogor, K., ... Rosidah, N. S. (2023). Trend Fashion pada Sosial Media Instagram @enazirashf_ dalam

- Gaya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 2828–6863.
- Kasim, I. (2023). HIJAB DAN AKHLAK PERSPEKTIF NETIZEN (Analisis Wacana Kasus Nissa Sabyan di HIJAB AND MORALS NETIZENS PERSPECTIVES (Discourse Analysis of Nissa Sabyan ' s Case on Instagram Gossip @ lambe _ turah). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(1), 1–12.
- Kustanto, M. (2018). Konstruksi Sosial Tentang Perencanaan Pembangunan Pada Kalangan Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 126–135.
- Kustanto, M. (2019). Konstruksi Sosial Tentang Pendidikan Pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Sidoarjo Social Construction of Education Among the Family Hope Program Beneficiary Family in Sidoarjo Regency. *Sosia Konsepsia*, 8(Vol. 8. No. 03: Jurnal Sosial Konsepsia), 267–286.
- Kusuma, A. S. (2023). *Hijabers dalam Konstruksi Neo-Cyborg : Studi Netnografi Terkait Ideologi Hijabers di Instagram Abstrak*. 4, 32–46.
- Mahmud, R., & Rahmah, A. S. (2023). Relevansi Berhijab Terhadap Pembentukan Perilaku Muslimah. *Studia Quranika*, 7(2), 257–284. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9670>
- Mutiah, T. (2017). Fenomena Hijabers Kontemporer Menggunakan Media Sosial Instagram Dalam Membentuk Identitas. *Jurnal Komunikasi*, 8(1). Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jkom/article/view/2115>
- Muttaqin, A. (2020). Women's identity in the digital islam age: Social media, new religious authority, and gender bias. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 353–388. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.7095>
- Nadia, K., & Abdurrazak, A. (2022). Konten Akun TikTok Nadiraa Hijab dalam Perspektif Wanita Muslim. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 189–198. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1727>
- nurona, & Atmimlana. (2023). Dampak Media Sosial: Pengaruhnya terhadap Pola Pikir dan Perilaku Kita. Retrieved from kompasiana website: https://www.kompasiana.com/atmimlanaanurona3350/6484217c08a8b5574b689f12/dampak-media-sosial-pengaruhnya-terhadap-pola-pikir-dan-perilaku-kita?page=3&page_images=1
- Nursalam, N., & Arifin, J. (2017). Konstruksi Sosial Media Komunikasi Instagram Terhadap Pola Pikir Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 233–242. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.505>
- Radhiya, B., & Abdullah Hakam Shah. (2014). Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, (3), 164–176.
- Rahayu, T. E., & Hero, E. (2022). *KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL “ MUSLIMAH MOTIVATIONS RIAU ” DALAM GERAKAN HIJRAH MELALUI INSTAGRAM*. 9, 185–201.
- Riani, A. (2023). *Modest Fashion Indonesia Bertengger di Peringkat ke-3 Laporan SGIE*

2023/2024.

- Toyyib, M. (2018). *KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-AHZAB AYAT 59 (Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Tafsir – Tafsir Terdahulu)*. 59.
- Veranita, M., Susilowati, R., & Yusuf, R. (2021). Pemanfaatan Platform Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Akun @kolakcampurkolaku). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 17(3), 279–290. <https://doi.org/10.31940/jbk.v17i3.279-290>
- Wijayanti, R. (2017). Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 151–170. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1842>
- Yuliansyah, Y., & Supriadi. (2022). Dampak Penggunaan Instagram Terhadap Etika Berbusana Pada Remaja Putri Di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 29–30.